MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

PENERAPAN TERAPI RELAKSASI *GUIDED IMAGERY* UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PRE OPERASI DI RUANGAN CERY RSUD MADANI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Vira pratiwi[1*], Asmulyanti[2], Arniawan[3]
[123]Program Studi Profesi Ners, Universitas Widya Nusantara

E-mail: virapratiwi2102@gmail.com

Abstract

Preoperative anxiety is a common psychological response experienced by patients before surgery, which if left unmanaged can trigger increased blood pressure, pulse rates, sleep disturbances, and diminished overall patient readiness. Safe and effective non-pharmacological management is urgently required to address this condition in clinical settings. This study aims to determine the effect of implementing guided imagery relaxation techniques on reducing anxiety levels in preoperative patients at the Cery Room of RSUD Madani, Central Sulawesi Province. The method employed a case study design with a nursing care approach involving five preoperative patients experiencing anxiety. The subjects' anxiety levels were measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) before and after the intervention, with the guided imagery intervention administered for 10 to 15 minutes in a calm environment. The implementation results demonstrated a consistent decrease in anxiety levels across all research subjects, shifting from moderate and severe categories to mild. This reduction was also accompanied by decreased restlessness, improved sleep quality, enhanced feelings of calmness, and stabilized vital signs. Based on these results, it can be concluded that the application of guided imagery relaxation is proven effective in reducing preoperative anxiety and can be integrated as part of independent nursing interventions to enhance patient psychological readiness.

***Keywords**: Guided Imagery, Anxiety, Preoperative, Medical-Surgical Nursing.*

Abstrak

Kecemasan pre-operasi merupakan respons psikologis umum yang dialami pasien sebelum tindakan bedah, yang apabila tidak ditangani dapat memicu peningkatan tekanan darah, denyut nadi, gangguan tidur, serta menurunkan kesiapan pasien secara menyeluruh. Penanganan nonfarmakologis yang aman dan efektif sangat dibutuhkan untuk mengatasi kondisi tersebut di lingkungan klinis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik relaksasi guided imagery terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi di Ruang Cery RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. Metode yang

Article history
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan pada lima orang pasien pre-operasi yang mengalami kecemasan. Tingkat kecemasan subjek diukur menggunakan instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) sebelum dan sesudah intervensi, di mana intervensi guided imagery diberikan selama 10 hingga 15 menit dalam kondisi lingkungan yang tenang. Hasil implementasi studi kasus menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan yang konsisten pada seluruh subjek penelitian, dari kategori sedang dan berat menjadi kategori ringan. Penurunan ini juga disertai dengan berkurangnya perilaku gelisah, perbaikan kualitas tidur, peningkatan rasa tenang, serta stabilisasi tanda-tanda vital pasien. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik relaksasi guided imagery terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan pasien pre-operasi serta dapat diintegrasikan sebagai bagian dari intervensi keperawatan mandiri untuk meningkatkan kesiapan psikologis pasien.

Kata Kunci: Guided Imagery, Kecemasan, Pre-Operasi, Keperawatan Medikal Bedah.

PENDAHULUAN

Pendahuluan: Kecemasan pre-operasi merupakan respons emosional subjektif yang sangat lazim dialami oleh individu saat menghadapi ancaman terkait prosedur pembedahan. Kondisi ini mencakup manifestasi kompleks seperti perasaan takut, khawatir yang berlebihan, ketegangan mental, hingga kegelisahan fisik. Sumber utama dari kecemasan ini biasanya bersumber dari ketakutan akan nyeri pasca-bedah, kekhawatiran terhadap efek samping anestesi, kemungkinan terjadinya komplikasi selama atau setelah operasi, serta ketidakpastian mengenai hasil akhir tindakan medis tersebut. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), angka tindakan operasi secara global terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fenomena ini mencerminkan kebutuhan kritis akan adanya manajemen kecemasan yang optimal dan holistik di lingkungan klinis untuk memastikan keselamatan serta kenyamanan pasien selama periode perioperatif.

Dampak dari kecemasan yang tidak terkelola dengan baik bersifat multidimensional dan dapat membahayakan stabilitas kondisi pasien. Secara fisiologis, kecemasan memicu aktivasi berlebih sistem saraf simpatis yang bermanifestasi pada kondisi takikardia (peningkatan denyut nadi), hipertensi, serta peningkatan laju pernapasan. Kondisi fisiologis yang tidak stabil ini dapat memperberat kondisi fisik pasien sebelum operasi dan secara signifikan meningkatkan risiko komplikasi intraoperatif yang tidak diinginkan. Sementara itu, secara psikologis, tingkat kecemasan yang tinggi akan menurunkan kemampuan kognitif pasien dalam menerima informasi medis atau edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, mengganggu kualitas tidur, serta menurunkan tingkat kepercayaan diri pasien dalam menghadapi proses pembedahan.

Meskipun pendekatan farmakologis melalui pemberian obat penenang sering kali menjadi pilihan utama untuk menekan kecemasan, intervensi nonfarmakologis kini semakin direkomendasikan karena keamanannya yang lebih tinggi, ketiadaan efek samping kimiawi, serta kemudahan dalam penerapannya. Namun, dalam praktik klinis sehari-hari, khususnya di lingkungan ruang rawat inap seperti di Ruang Cery RSUD Madani, penerapan intervensi

nonfarmakologis sering kali masih terbatas pada pemberian edukasi lisan. Di sinilah teknik relaksasi guided imagery menawarkan alternatif intervensi mandiri keperawatan yang sangat potensial. Teknik ini berbasis pada pemanfaatan kekuatan imajinasi terarah untuk menciptakan respons relaksasi fisiologis melalui aktivasi sistem saraf parasimpatis, yang mampu menurunkan ketegangan otot dan menstabilkan ritme biologis tubuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menyajikan laporan komprehensif mengenai penerapan teknik relaksasi guided imagery pada pasien pre-operasi di RSUD Madani serta menganalisis efektivitasnya dalam menurunkan tingkat kecemasan. Diharapkan, temuan dalam studi ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan asuhan keperawatan mandiri yang lebih humanis dan efektif dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasien menghadapi tindakan bedah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan. Pemilihan metode studi kasus dianggap paling tepat karena bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam efektivitas penerapan teknik relaksasi guided imagery pada situasi nyata pasien pre-operasi di lingkungan klinis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi yang komprehensif, memberikan intervensi yang terstandarisasi, serta mengevaluasi perubahan respons fisik dan psikologis pasien secara individual sebelum dan sesudah tindakan diberikan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Cery RSUD Madani, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih karena Ruang Cery merupakan bangsal bedah dengan volume pasien pre-operasi yang cukup tinggi, sehingga memudahkan proses identifikasi subjek penelitian yang memenuhi kriteria.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang pasien pre-operasi yang dirawat di Ruang Cery RSUD Madani. Kriteria inklusi subjek penelitian meliputi: (1) pasien yang didiagnosis mengalami kecemasan pre-operasi berdasarkan observasi awal; (2) pasien dalam kondisi sadar penuh dan kooperatif; (3) pasien tidak sedang dalam kondisi gawat darurat yang memerlukan tindakan operasi segera (cito); serta (4) bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar informed consent. Teknik penentuan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian.

Variabel dan Fokus Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan teknik relaksasi guided imagery, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kecemasan pasien pre-operasi. Fokus penelitian diarahkan pada penurunan skor kecemasan yang diukur menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) serta kestabilan respons fisiologis (tekanan darah, frekuensi nadi, dan laju napas).

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Prosedur Intervensi dan Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

1. Pengkajian Pre-test: Peneliti melakukan observasi awal dan mengukur tingkat kecemasan subjek sebelum intervensi menggunakan lembar observasi HARS.

2. Pelaksanaan Intervensi: Teknik guided imagery dilaksanakan dalam durasi 10–15 menit. Lingkungan diatur agar tenang, redup, dan bebas dari gangguan kebisingan untuk mendukung efektivitas relaksasi. Subjek diberikan instruksi untuk mengambil posisi senyaman mungkin (semi-fowler atau berbaring).

3. Teknik Relaksasi: Peneliti memandu subjek melalui instruksi verbal yang terstruktur untuk melakukan napas dalam, kemudian mengarahkan pikiran subjek membayangkan situasi yang damai, tenang, dan menyenangkan.

4. Evaluasi Post-test: Setelah sesi berakhir, peneliti kembali mengukur tingkat kecemasan subjek dengan instrumen HARS untuk melihat perubahan skor, serta mencatat perubahan parameter tanda-tanda vital sebagai data pendukung efektivitas intervensi.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kondisi subjek sebelum dan setelah pemberian intervensi guna menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan:

Analisis Hasil Penerapan Intervensi Berdasarkan Kajian Berbasis Bukti

1. Fakta Lapangan

Berdasarkan implementasi asuhan keperawatan yang dilakukan di Ruang Cery RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah, pengkajian awal pada kelima pasien pre-operasi menunjukkan adanya manifestasi klinis kecemasan yang cukup signifikan. Seluruh subjek melaporkan perasaan khawatir yang berlebihan menjelang waktu pembedahan, ketegangan motorik berupa tangan yang gemetar, kesulitan untuk memulai tidur pada malam hari sebelum operasi, serta kegelisahan ketika memikirkan prosedur anastesi dan sayatan bedah. Dari sisi objektif, pemeriksaan tanda-tanda vital sebelum intervensi menunjukkan adanya peningkatan frekuensi nadi dan tekanan darah di atas nilai normal rata-rata subjek, yang mengindikasikan adanya aktivasi sistem saraf simpatis akibat respons stres psikologis. Setelah diberikan intervensi penerapan teknik relaksasi *guided imagery* selama 10 hingga 15 menit per sesi dalam kondisi lingkungan bangsal yang diupayakan tenang, didapatkan perubahan yang progresif. Subjek tampak lebih kooperatif, ekspresi wajah yang semula tegang menjadi lebih rileks, keluhan sulit tidur berkurang, serta terjadi stabilisasi parameter hemodinamik mendekati rentang normal.

2. Justifikasi Diagnosis

Diagnosis keperawatan utama yang ditegakkan pada seluruh subjek studi kasus ini adalah Ansietas berhubungan dengan krisis situasional akibat ancaman terhadap kesehatan dan rencana tindakan pembedahan. Penegakan diagnosis ini telah melalui proses justifikasi klinis yang ketat

berdasarkan data subjektif dan objektif yang ditemukan di lapangan. Secara teoretis, tindakan pembedahan dipandang oleh pasien sebagai sebuah bentuk ancaman potensial terhadap integritas tubuh, yang memicu respons psikologis berupa rasa takut akan nyeri, kehilangan kontrol, hingga ketidakpastian terhadap keberhasilan operasi. Respons emosional ini dimanifestasikan melalui ketegangan fisik dan psikis yang jika dibiarkan tanpa intervensi keperawatan yang adekuat akan berdampak buruk pada mekanisme koping pasien, memperberat beban metabolik tubuh, serta menghambat proses pemulihan pasca-bedah. Oleh karena itu, intervensi keperawatan mandiri yang berfokus pada penurunan tingkat kecemasan menjadi prioritas utama dalam manajemen asuhan keperawatan pre-operasi.

3. Pencapaian Tujuan Dan Kriteria Hasil

Pencapaian tujuan dari intervensi keperawatan ini dievaluasi berdasarkan kriteria hasil yang ditetapkan secara individu pada masing-masing subjek setelah diberikan penerapan terapi relaksasi *guided imagery*. Target utama dari kriteria hasil adalah menurunnya tingkat kecemasan dari kategori sedang atau berat menjadi kategori ringan, atau bahkan hilang sama sekali, yang diukur menggunakan instrumen baku *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Berdasarkan evaluasi akhir setelah rangkaian intervensi studi kasus dilaksanakan, seluruh subjek menunjukkan pencapaian kriteria hasil yang optimal. Skor HARS yang mulanya berada pada rentang angka kecemasan sedang hingga berat mengalami penurunan signifikan ke tingkat kecemasan ringan. Selain itu, kriteria hasil tambahan berupa kestabilan tanda-tanda vital (tekanan darah, frekuensi nadi, dan laju pernapasan dalam batas normal), kemampuan subjek untuk mendemonstrasikan teknik relaksasi secara mandiri, hilangnya keluhan gangguan tidur, serta ekspresi verbal yang menyatakan kesiapan mental dalam menghadapi operasi juga berhasil tercapai dengan baik pada kelima pasien.

4. Perbandingan Literatur Dan Hasil Penelitian Sebelumnya

Temuan dari penerapan asuhan keperawatan ini menunjukkan keselarasan yang kuat ketika dibandingkan dengan literatur ilmiah dan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan di bidang keperawatan medikal bedah. Literatur keperawatan menyatakan bahwa teknik manajemen stres nonfarmakologis, khususnya *guided imagery*, merupakan metode yang sangat efektif untuk mengalihkan fokus kognitif pasien dari rangsangan pencetus kecemasan menuju bayangan mental yang menenangkan. Hasil studi kasus ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar et al. (2025) yang menegaskan bahwa pemberian intervensi relaksasi berbasis mental memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penurunan kecemasan pada pasien rawat inap. Selain itu, temuan ini juga menguatkan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Elpiyanti dan Simatupang (2024) yang melaporkan bahwa aplikasi guided imagery pada pasien pre-operasi mampu menurunkan respons stres fisiologis secara efektif. Dengan demikian, praktik penerapan klinis di Ruang Cery RSUD Madani ini semakin memperkuat basis evidensi bahwa pendekatan nonfarmakologis layak untuk diintegrasikan secara luas ke dalam standar operasional asuhan keperawatan.

Analisis Perbandingan Hasil Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Dan Hasil Evidence Based

1. Pencapaian Indikator Klinis pada Terapi Relaksasi

Pencapaian indikator klinis selama pelaksanaan terapi relaksasi guided imagery dapat diamati secara langsung melalui perubahan parameter fisiologis dan perilaku subjek di ruang perawatan. Berdasarkan tinjauan teoretis mengenai neurofisiologi stres, teknik relaksasi bekerja dengan cara menekan dominasi sistem saraf simpatis yang sebelumnya teraktivasi akibat kecemasan,

dan sebaliknya, merangsang aktivasi sistem saraf parasimpatis. Aktivasi sistem saraf parasimpatis ini memicu pelepasan neurotransmiter relaksasi yang berdampak langsung pada penurunan tonus vaskular, penurunan konsumsi oksigen miokard, serta penurunan laju metabolisme basal. Di lapangan, indikator klinis ini terbukti nyata melalui tercapainya penurunan frekuensi denyut nadi dan tekanan darah pada subjek setelah intervensi selesai dilakukan. Keberhasilan pencapaian indikator klinis ini membuktikan bahwa respons tubuh terhadap imajinasi terarah memiliki dasar biologis yang terukur, bukan sekadar sugesti psikologis semata, sehingga memperkuat validitas penerapan klinis dari terapi ini.

2. Efektivitas Terapi *Guided Imagery* terhadap Ansietas

Efektivitas terapi *guided imagery* dalam meredakan ansietas pre-operasi terbukti sangat tinggi berdasarkan analisis komparatif antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi pada seluruh subjek penelitian. Secara konseptual, kecemasan pre-operasi sering kali diperparah oleh lingkaran setan pikiran negatif (*catastrophizing*) di mana pasien terus-menerus membayangkan skenario terburuk dari pembedahan yang akan dijalaninya. Terapi *guided imagery* memotong siklus pikiran negatif tersebut dengan cara memberikan panduan terstruktur kepada pasien untuk secara sadar membangun memori sensorik yang menyenangkan, damai, dan menenangkan di dalam pikirannya. Ketika otak memproses citra visual yang positif tersebut, korteks serebral mengirimkan sinyal ke hipotalamus untuk menurunkan produksi hormon stres seperti kortisol dan katekolamin. Efektivitas mekanisme ini terbukti dari transisi status kecemasan subjek yang semula tampak gelisah dan tegang menjadi jauh lebih tenang, kooperatif, serta memiliki kesiapan psikologis yang matang menjelang waktu operasi di Ruang Cery RSUD Madani.

3. Perbandingan Respon Subjektif dan Perubahan Psikologis Pasien

Analisis terhadap perbandingan respons subjektif dan perubahan psikologis subjek menunjukkan adanya pergeseran yang dramatis sebelum dan sesudah intervensi *guided imagery* diberikan. Sebelum intervensi, seluruh subjek menyampaikan keluhan subjektif berupa rasa takut yang mendalam, kecemasan yang membuat dada terasa sesak, kekhawatiran berlebihan terhadap jarum suntik dan pisau bedah, serta ketidakmampuan untuk memejamkan mata pada malam hari. Setelah intervensi berbasis *evidence-based practice* ini diterapkan secara konsisten, respons subjektif pasien berubah secara drastis; mereka melaporkan perasaan tubuh yang terasa jauh lebih ringan, pikiran yang menjadi lebih jernih, kemampuan untuk mengendalikan rasa takut melalui teknik pernapasan dan imajinasi yang diajarkan, serta munculnya keyakinan spiritual dan mental bahwa proses operasi akan berjalan dengan lancar. Perubahan psikologis ini membuktikan bahwa pendekatan keperawatan holistik yang menyentuh aspek mental dan emosional pasien memberikan dampak pemulihan yang jauh lebih komprehensif dibandingkan pendekatan medis yang berorientasi fisik semata.

4. Sinergi Teori Terapi Relaksasi dengan Hasil Penelitian Terkini

Sinergi antara landasan teori terapi relaksasi klasik dengan temuan dari berbagai hasil penelitian terkini semakin memperkokoh legitimasi ilmiah dari tindakan keperawatan mandiri ini. Teori keperawatan modern menempatkan manusia sebagai kesatuan holistik yang utuh antara aspek biopsikososial dan spiritual, di mana gangguan pada satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya. Temuan dalam studi kasus ini beririsan secara erat dengan literatur kontemporer, seperti kajian yang dikemukakan oleh Polii dan Wetik (2020), yang menegaskan bahwa intervensi psikologis nonfarmakologis seperti guided imagery sangat krusial dalam memfasilitasi adaptasi pasien terhadap lingkungan rumah sakit yang asing dan menegangkan. Integrasi antara konsep neurofisiologi stres, teori kenyamanan Kolcaba, serta temuan empiris dari berbagai riset keperawatan mutakhir membuktikan bahwa intervensi ini tidak hanya relevan secara teoritis,

tetapi juga memiliki tingkat aplikabilitas dan akurasi klinis yang tinggi untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam tatanan pelayanan keperawatan profesional di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penerapan asuhan keperawatan dan analisis intervensi terapi relaksasi *guided imagery* pada pasien pre-operasi di Ruang Cery RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan bahwa teknik ini terbukti sangat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien. Penggunaan imajinasi terarah mampu memfasilitasi aktivasi sistem saraf parasimpatis yang secara nyata membantu meredakan ketegangan psikologis, menstabilkan parameter hemodinamik tanda-tanda vital seperti tekanan darah dan frekuensi nadi, memperbaiki kualitas tidur, serta meningkatkan kesiapan mental subjek dalam menghadapi prosedur pembedahan.

Saran:

1. Bagi Institusi Rumah Sakit: Diharapkan dapat menetapkan serta melegalkan penerapan teknik relaksasi guided imagery sebagai bagian dari Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan keperawatan perioperatif dalam rangka mengoptimalkan manajemen penanganan kecemasan nonfarmakologis.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan: Perawat di ruang rawat inap disarankan untuk secara aktif mengintegrasikan terapi mandiri ini ke dalam bentuk asuhan keperawatan holistik guna meningkatkan kenyamanan dan rasa aman bagi pasien pre-operasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan pengembangan penelitian lanjutan dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta desain eksperimental yang lebih komprehensif untuk memperkuat generalisasi ilmiah terkait efektivitas terapi keperawatan mandiri ini

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, W., Abdilah, H., & Tarwati, K. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat AKhir Program Studi Pendidikan Profesi Ners. (Mahesa Malahayati Health Student Journal, 3,326-337

Arum, Sekar, & Wanda. (2018). Hubungan Antara Kebersyukuran dan Stres pada Wanita yang mengalami Menopause. Universitas Islam Indonesia, 58(12), 7250–7257. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/11488

Bachtiar, Achmad, Hidayah, Nurul, Ciptaningtyas, & Diah, M. (2025). Ju rn a l Ke p e r a w a t a n Mu h a m m a d i y a h Pengaruh Kombinasi Aromaterapi Lavender dan Guided imagery Music (GIM) terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Alamat, 10(2).

Cahyani, D. F., & Putri, N. S. (2024). Dampak kecemasan berlebih terhadap psikologis gen z (usia remaja). Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling, 3(3), 82–94. https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325

Elpiyanti, W., & Simatupang, L. L. (2024). Pengaruh Teknik Relaksasi Guided imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di Murni Teguh Memorial Hospital. Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ), 2(2), 82–87.

Ervita, L., & Alhalawi1, Z. (2025). Guided imagery Technique in Reducing Anxiety in Pre-Operative Patients with Gangrene. Journal Of Community Development and Disaster Management, 7(1), 373–380. https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.7061

IlhamPratama, & AyuPratiwi. (2020). Pengaruh efektivitas tehnik relaksasi guidet imagery terhadap tingkat kecemasan pasien. 195–207.

Irwansjah, N., Amir, H., Hardiyanti, S., Putri, S., Marini, E., Profession, N., & Program, S. (2025). Implementation of Guided imagery to Reduce Anxiety in Patients with Breast Cancer. 4(2), 93–99.

Jalalludin, Yulianti, S., & Asrum, M. (2024). Implementasi Teknik Distraksi Guided imagery Terhadap Tingkat Ansietas pada Pasien Pre Operasi Apendisitis di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Sulawesi Tengah Implementation of Guided imagery Distraction Techniques on the Level of Anxiety In Pre-Patients Ap. 7(3), 1292–1303. https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.4358

Lami, M., Negash, A., Dereje, J., Hiko, A., Mesfin, S., Gebreyesus, A., Belama, N., Omer, A., Balis, B., & Jibro, U. (2025). Prevalence of Preoperative Anxiety and Associated Factors Among Surgical Patients : Systematic Review and Meta-Analysis in Ethiopia. https://doi.org/10.1177/11786329251316748

Laura Melisa Tarigan. (2021). Gambaran tingkat kecemasan pre operasi pada pasien pembedahan dengan tindakan subarachnoid block.

Mahdiyeh Arjmandy Anamagh, Kouhpayeh, Shafiei, M., Khezri, S., Goli, R., Faraji, N., Anzali, B. C., Maroofi, H., Eskandari, N., GhahremanzadMahdiyeh, Fereshteh, Anamagh, ArjmandyKouhpayeh, M. S., Khezri, S., Goli, R., Faraji, N., Anzali, B. C., Maroofi, H., Eskandari, N., Ghahremanzad, & Fereshteh. (2024). Surgery in Practice and Science The effect of Guided imagery on perioperative anxiety in hospitalized adult patients : A systematic review of randomized controlled trials. Surgery in Practice and Science, 18(June), 100255. https://doi.org/10.1016/j.sipas.2024.100255

Maulina, L., Susilowati, Y., & Diel, M. M. (2023). Perbedaan tingkat kecemasan pemberian informed consent pada pasien pra operasi. 12(2), 189–198. https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.164

Mirani, M. M., Jumaini, & Marni, E. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia DI Wilayah KErja Puskesmas Payung Sekaki. 02(02).

Polii, G. B., & Wetik2, S. V. (2020). Pengaruh Guided imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi. Jurnal Kesehatan, 9(2), 130–136.

Pratama, I., & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Efektivitas Tehnik Relaksasi Guided imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2020. 195–207.

Rifqi, Muhammad, Abkari, Khomisu, Hidayah, Nurul, Ernawati, & Naya. (2025). Ju rn a l Ke p e r a w a t a n Mu h a m m a d i y a h Efektivitas Kombinasi Terapi Guided imagery Dan Bimbingan Spiritual Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Anestesi Spinal Di Rumah Sakit IHC Lavalette. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Alamat, 10(2).

Safitri, W., & Agustin, W. R. (2020). Terapi Guided imagery Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre OPerasi Sectio Caesarea. Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah, 7(1), 31–37.

Sari, N. L. O., Yudono, D. T., & Novitasari, D. (2024). Pengaruh Pemeberian Terapi Guided imagery Terhadap Kecemasan pada Pre OPerasi Sectio Caesarea. Urnal Penelitian Perawat Profesional, 6(April), 675–682.

Setiawan, E. A., & Musslifah, A. R. (2023). Kecemasan dalam Pengambilan Keputusan Karier pada Remaja. Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 92–101. https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.326

Shebl, M. A., Toraih, E., Shebl, M., Tolba, A. M., Ahmed, P., Banga, H. S., Orz, M., Tammam, M., Saadalla, K., Elsayed, M., Kamal, M., Abdulla, M., & Aiash, H. (n.d.). Preoperative anxiety and its impact on surgical outcomes : A systematic review and meta-analysis. https://doi.org/10.1017/cts.2025.6.